

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang, memilih dan membina kehidupan yang baik, sesuai harkat dan martabat manusia. Pada dasarnya siswa yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) telah memasuki masa remaja, yang menurut Erik Erikson (Yunita & Rahayu, 2021) tentang teori perkembangan psikososial dikatakan bahwa masa remaja berada pada usia 10-20 tahun dan ini tergolong pada tahap identitas versus kekacauan identitas. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) telah memasuki masa remaja yang memiliki rentang usia antara 15-18 tahun. Tugas perkembangan pada masa remaja adalah menemukan identitas diri. Selain itu terdapat beberapa tugas perkembangan remaja antara lain menjamin kebebasan ekonomi dan memilih serta menyiapkan lapangan kerja Hurlock (Purworahayu & Rusmawati, 2018).

Bagi siswa SMA, menamatkan pendidikan di SMA berarti memasuki suatu masa peralihan menuju sarana untuk membentuk integritas profesi yang didambakannya, yaitu pada perguruan tinggi. Menurut Amalina (2018), menentukan lanjutan studi bagi lulusan SMA bukanlah merupakan perkara yang mudah. Kesulitan, kebingungan dan ketakutan dapat terasa dan membebani ketika harus memilih dan memutuskan jurusannya ketika di kelas X karena nantinya akan berkesinambungan terhadap jurusan mereka di perguruan tinggi. Masa SMA merupakan masa untuk siswa mengumpulkan informasi mengenai diri mereka,

minat mereka, dan kemampuan mereka dan juga dunia kerja yang berkaitan dengan cita-cita mereka. Tetapi saat ini masih terdapat siswa SMA memilih karir yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan mereka seperti halnya dalam pemilihan jurusan dalam pendidikan. Untuk dapat memilih karir dengan bijaksana diperlukan kematangan karir pada siswa SMA. Sejauh mana individu dapat membuat keputusan karir tidak terlepas dari peran dalam dan luar dirinya. Baumeister Santrock (dalam Wulandari & Nurhadianti, 2019) menyatakan bahwa individu dengan harga diri tinggi lebih memiliki inisiatif, meskipun demikian, hal ini dapat memberikan dampak yang positif atau negatif. Dapat dikatakan positif jika individu mampu mengatasi masalah serta mencari solusi yang tepat dan negatif jika individu cenderung merasa cemas karena tidak mampu memahami dan mengatasi tantangan hidup.

Ramadhan & Dkk (2022) kematangan karir adalah seseorang yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas dalam tahap perkembangan karirnya, individu yang memiliki kematangan karir yang tinggi akan mampu merencanakan karir secara tepat, sebaliknya rendahnya kematangan karir akan menyebabkan kesalahan dalam menentukan karirnya. Nasma (2021) mendefinisikan kematangan karir adalah suatu kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karir sesuai dengan tahapannya dan menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk merencanakan karir, mencari informasi, memiliki kesadaran tentang apa yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karir dan memiliki wawasan mengenai dunia kerja.

Menurut Supriatna (dalam Lisani & Dkk, 2020) kematangan karir didefinisikan sebagai kesiapan siswa untuk membuat keputusan-keputusan karir

dengan tepat yang substansinya mencakup dimensi kognitif dan non kognitif. Dimensi kognitif terdiri dari pengetahuan tentang informasi dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok yang disukai, dan pengetahuan tentang membuat keputusan. Sedangkan dimensi non kognitif terdiri dari perencanaan karir, eksplorasi karir, dan realisme keputusan karir. Crites (Hidayat & Rahmi, 2022) kematangan karir adalah suatu kesesuaian sikap dan perilaku karir individu yang nyata dengan sikap dan perilaku individu di harapkan individu sudah memiliki harapan tentang gambaran yang akan datang sesuai fase perkembangan.

Siregar (2021) menambahkan bahwa konsep kematangan karir mencakup kemantapan individu dalam memilih dan mengambil keputusan terhadap pekerjaan yang dipilihnya, kesesuaian antara kemampuan yang di miliki dengan pekerjaan yang dipilihnya, kemampuan dalam membuat perencanaan dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan, serta mempunyai sikap yang positif terhadap pekerjaan yang dipilihnya. Kesiapan individu dalam pengetahuan diri, informasi karir, mengintegrasikan pengetahuan diri dengan karir, mengambil keputusan dan membuat perencanaan karir tersebut dikenal sebagai kematangan karir menurut Super (dalam Purworahayu & Rusmawati, 2018).

Kematangan karir adalah kesiapan individu dalam menentukan pilihan-pilihan karir, kemampuan untuk membuat keputusan karir, dan bertanggung jawab menyelesaikan serta mengatasi tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tiap tahapannya. Shertzer dan Stone (dalam Almaida dan Dinni, 2019) berpendapat bahwa kematangan karir dipengaruhi faktor internal salah satunya adalah faktor kepribadian meliputi sifat-sifat kepribadian seperti konsep diri. Damayanti (2020)

mengemukakan bahwa individu dibagi berdasarkan tingkat harga dirinya yaitu positif (tinggi) dan negatif (rendah). Seseorang dengan harga diri tinggi akan menganggap dirinya berharga dan sama dengan orang lain. Selain itu, ia akan merasa bangga, percaya diri, mudah beradaptasi di lingkungan baru, dan lebih bersifat terbuka. Sedangkan seseorang yang memiliki harga diri rendah akan merasa bahwa orang lain tidak menghargai dirinya, tidak percaya akan bakat dan minatnya, tidak menerima kritikan orang lain, dan selalu merasa khawatir dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Menurut Burns (dalam Kristanti & Eva, 2022) *self-esteem* didasarkan pada penilaian individu tentang dirinya baik secara positif atau negatif serta menunjukkan keyakinan bahwa dirinya sanggup, berharga dan berhasil. Individu dengan *self-esteem* tinggi akan mengambil strategi pengembangan diri, sebaliknya mereka dengan *self-esteem* rendah cenderung memilih strategi untuk melindungi diri. Menurut Coopersmith (dalam Rahmaniari & Sartika, 2020) *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat individu yang berhubungan dengan kebiasaan memandang dirinya sendiri mengenai sikap penerimaan dan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, kepentingan, keberhasilan dan keberhargaan dirinya. Lebih ringkasnya *self-esteem* adalah *personal judgement* yang berkaitan dengan perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Self-esteem atau harga diri, seperti yang pertama kali didefinisikan oleh Rosenberg harga diri yaitu mengacu pada sikap positif atau negatif seseorang menuju dirinya sendiri. Orang yang memiliki *self-attitude* yang positif percaya

bahwa hidupnya akan dipengaruhi oleh sikap yang dirinya miliki. Sejak teori konsep *self-esteem* atau harga diri tersebut diperkenalkan, hal itu banyak mendapat perhatian dan banyak penelitian yang dikembangkan selanjutnya Ramadhan & Dkk (2022). Menurut Indriani & Dkk (2019) menjadikan harga diri sebagai salah satu dari hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan ini berasal dari dua hal, pertama: keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan dan kepercayaan diri (yang kesemuanya itu berasal dari diri sendiri); kedua: nama baik, gengsi, prestise, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti penting, martabat atau apresiasi (yang kesemuanya itu berasal dari orang lain).

Serupa dengan hal tersebut Duy dan Yildiz (dalam Herlina & Izzati, 2021) mengatakan *self-esteem* sebagai sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri. Penilaian positif digambarkan dengan perasaan bangga dan puas dengan diri sendiri, sedangkan penilaian negatif mengacu pada penilaian bahwa individu tidak berharga, cenderung pesimis dan kurang percaya dengan dirinya sendiri. Menurut Djauhari (dalam Sulistyani & Dkk, 2022) *self esteem* adalah suatu sikap atau perasaan seseorang untuk menghargai dan menilai diri sendiri secara objektif.

Menurut Dayakisni & Hudaniah (dalam Aryanto & Dkk, 2020) Harga diri yang tinggi (positif) cenderung memiliki harapan yang kuat dalam menyelesaikan masalah. Orang memiliki harga diri lebih mengedepankan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan karena adanya penguatan, penghargaan dan penilaian dalam diri sendiri, sehingga menganggap semua perilaku yang dilakukannya berharga bagi oranglain tanpa adanya kecemasan. Muhammad Suhron (dalam Ainayya & Herdajani, 2021) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi

positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Maslow (dalam Salsabila & Dkk, 2022), menjelaskan *self-esteem* adalah kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi untuk lanjut ke tingkat kebutuhan selanjutnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui siswa yang memiliki *self-esteem* baik dan positif akan dapat membangun semangat tinggi untuk kesuksesan yang mana nantinya akan mempengaruhi kematangan karir. Sebaliknya siswa yang memiliki *self-esteem* yang tidak baik, tidak akan dapat membangun semangat tinggi untuk kesuksesan yang mana nantinya akan mempengaruhi kematangan karir siswa.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMA Negeri 4 Padang, pada tanggal 12 Oktober menyatakan bahwa setiap siswa di sekolah ini memiliki permasalahan dalam kematangan karir. Masih ada siswa yang belum mengetahui rencana setelah lulus, apakah akan kuliah, bekerja atau berwirausaha. Ada beberapa siswa belum mampu merencanakan dan memutuskan pekerjaan yang akan dipilih. Siswa masih merasa bingung dengan pekerjaan apa yang disukai sehingga belum bisa memilih satu pekerjaan yang disukai. Bahkan beberapa siswa ikut-ikutan jejak teman sebaya dengan alasan agar ada teman yang sekolah dan bekerja di tempat yang sama. Siswa juga masih terpengaruh dengan pilihan yang dipilih temannya dan orangtua. Beberapa siswa dituntut untuk mengikuti jejak orang tuanya dan orang tua menginginkan anaknya untuk kuliah atau bekerja yang diinginkan orangtua. Siswa masih merasa belum yakin dengan pilihan yang akan dipilih, belum mampu menyesuaikan dengan kemampuan dirinya. Siswa masih sering berganti-

ganti dengan pilihan pekerjaan yang akan dilakukan. Siswa tidak mau berpartisipasi didalam kesadaran diri, peka terhadap kritik, menyembunyikan diri dari interaksi-interaksi sosial yang akan memberikan konfirmasi lebih lanjut tentang ketidakkompetenan yang mereka bayangkan dan miliki. Siswa yang lainnya mengatakan bahwa harga dirinya merupakan kemampuan dalam menilai dirinya sendiri, baik itu penilaian yang positif terhadap dirinya ataupun negatif. Siswa yang memiliki harga diri positif akan mampu melakukan sesuatu hal dengan baik tanpa harus terpengaruh oleh orang lain. Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi dan terpenuhi secara baik akan menilai dirinya secara positif dan menganggap bahwa dirinya berharga serta akan mudah untuk melakukan interaksi sosial dan percaya diri, merasa bahwa dirinya bernilai dalam lingkungannya. siswa yang memiliki harga rendah tidak dapat menerima dan menghargai diri sendiri seperti tidak dapat menerima jika nantinya nilainya jelek ataupun temannya tidak mengakui kehebatannya. Beberapa siswa juga mudah putus asa dan takut gagal atas usaha yang dilakukannya dan pesimis dalam melakukan hal tertentu. Beberapa siswa kebutuhan harga dirinya terpenuhi secara optimal akan membuat siswa tersebut memperoleh prestasi belajar yang tinggi, tujuan setelah lulus yang diinginkan tercapai dibandingkan dengan siswa yang memiliki harga diri yang rendah.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 27 Oktober 2022 dengan 6 orang siswa di SMA Negeri 4 Padang, siswa mengatakan belum mampu menentukan karir yang akan dipilihnya. Hal ini dikarenakan mereka belum memiliki gambaran tentang dirinya, siswa juga belum memperoleh informasi mengenai dunia kerja serta belum adanya informasi dari orang terdekat seperti

orangtua, maupun teman dalam menentukan karir. Siswa kurang yakin untuk melanjutkan cita-cita yang ingin diraihinya setelah lulus. Beberapa siswa juga mengatakan, orang tua mereka menyarankan untuk kuliah di jurusan yang sama seperti orang tua mereka inginkan. Siswa juga mengatakan ingin langsung bekerja. Siswa yang lain juga mengatakan dirinya belum memikirkan atau merencanakan apa yang akan dilakukannya setelah lulus. Siswa belum menentukan ataupun mencari informasi akan kemana setelah lulus tetapi yang pasti tidak melanjutkan studinya, bahkan siswapun masih mengalami kebingungan dirinya sendiri, karena teman-teman yang lain masih banyak yang bersantai-santai. Masalah mengenai pekerjaan bisa dipikirkan setelah lulus, sebab siswapun merasa bingung akan bekerja apa dan belum memikirkan rencana karir selanjutnya. Siswa yang lain mengatakan dirinya sudah mengumpulkan informasi-informasi mengenai kampus yang ingin dipilihnya setelah lulus, untuk melanjutkan studinya diluar padang, dan telah mengambil keputusan mengenai karir selanjutnya. Siswa juga mengatakan bahwa dirinya, telah menyiapkan universitas mana saja yang ingin didaftar untuk melanjutkan S1nya, dan orangtuanyapun sangat mendukung keputusan darinya. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa belajar dengan giat dan mempelajari tugas-tugas untuk dapat menghadapi ujian masuk Universitas dan dapat bekerja setelah lulus sekolah. Siswa juga mengatakan masih ragu dalam mewujudkan perencanaan dalam Pendidikan setelah lulus, siswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dapat menjadi sukses. Siswa juga mengatakan kurang bersosialisasi dan bergaul dengan teman yang lain karena merasa bahwa orang lain tidak peduli dengannya dan takut mengeluarkan pendapat atau isi hatinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purnasari dan Abdullah (2018) tentang “*Self Esteem* Dan Kematangan Karir Pada mahasiswa Tingkat Akhir. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *self esteem* mempunyai hubungan yang positif yang signifikan dengan kematangan karir pada mahasiswa S1 tingkat akhir. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wulandari dan Nurhadianti (2019) di SMA Negeri 38 Jakarta tentang, “Hubungan *Self Esteem* Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XI”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara harga diri dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 38 Jakarta. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yuis Nopirda dan Nurfida Rachmi Dhevi (2020) pada Siswa kelas XI di Palembang tentang, “Hubungan *Self Esteem* Dan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan Pada Siswa Kelas XI”. Bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Palembang. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan *Self Esteem* dengan Kematangan Karir di SMA Negeri 4 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *self esteem* dengan kematangan karir di SMA Negeri 4 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan kematangan karir di SMA Negeri 4 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang hubungan *self esteem* dengan kematangan karir di SMA Negeri 4 Padang.

b. Bagi Pihak Sekolah

Membantu pihak sekolah terutama guru-guru dengan informasi tentang Memberikan informasi hubungan *self esteem* dengan kematangan karir di SMA Negeri 4 Padang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang *self esteem* dengan kematangan karir terutama dalam bidang psikologi pendidikan.